

TOPIK UTAMA

INTERAKSI DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DI SMKN 1 PURWOKERTO

Rosmiasih

Pengajar di SMKN 1 Purwokerto

Email: rosmia_sih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Karakter remaja dapat dibentuk melalui interaksi di antara siswa-siswa dalam lingkungan sekolah. Salah satu media yang digunakan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi dalam kelompok ekstrakurikuler akan berjalan secara terus menerus. Kegiatan ekstrakurikuler juga akan berfungsi untuk mengubah siswa ekstrakurikuler dapat berjalan sesuai dengan komunikasi instruksional yang tepat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Selain wawancara maka peneliti melakukan pengamatan tentang bentuk interaksi secara verbal dan nonverbal siswa didik ketika latihan rutin kegiatan ekstrakurikuler bola basket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikasi instruksional terpenuhi melalui interaksi antara pelatih dan siswa didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Fungsi interaksi seringkali menekankan pada aspek motivasi sehingga siswa didik memiliki kemauan tinggi untuk terus berlatih, dengan begitu secara tidak langsung berpengaruh pada masa pembentukan karakter siswa didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini membantu siswa didik untuk memiliki karakter yang positif.

Kata Kunci: interaksi, siswa didik, karakter positif, interaksi

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam banyak aspeknya merupakan persoalan penting yang perlu diperhatikan dari usia dini hingga dewasa bahkan sampai tingkatan menjadi orang tua. Pendidikan tidak hanya sekedar proses belajar mengajar, akan tetapi juga ada pembentukan karakter melalui interaksinya. Pentingnya belajar pada usia dini akan berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran anak di masa depan.

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas

bagi perkembangan anak dimana 50% perkembangan kecerdasan terjadi pada usia 0-4 tahun, 30% berikutnya hingga usia 8 tahun. Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi anak dimana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya (Permono, 2013). Di rentang usia tersebut, individu sudah memasuki sekolah PAUD dan TK. Di tingkat pendidikan itulah pendidikan karakter sangat diprioritaskan. Apabila ada kekurangan atau kekeliruan dimasa tersebut,

bisa diperbaiki dan dimaksimalkannya di masa remaja yang sama pentingnya dalam perkembangan manusia.

Masa remaja terjadi di usia berkisar antara usia 12 tahun hingga 18 tahun. Santrock (2007) membagi masa remaja menjadi dua fase yaitu yang disebut “masa remaja awal” atau “pre adolence” yang berkisar antara 12-15 tahun dan “masa remaja akhir” atau “late adolensence” antara usia 15-18 tahun. Sedangkan menurut Gilmer dalam Sulaeman dan Hamalik (1995), pembagian dan batasan usia remaja dikemukakan sebagai berikut:

1. Pre adolensence, yaitu antara usia 10-13 tahun
2. Masa adolensence awal, yaitu antara usia 13-17 tahun
3. Masa adolensence akhir, dari usia 18-21 tahun.

Di masa itu, kebanyakan berada di tingkat pendidikan SMA. Kondisi yang masih labil sangat memungkinkan kondisi lingkungan mempengaruhi bagaimana karakternya terbentuk. Saat ini, keseluruhan proses pendidikan di sekolah secara umum, memprioritaskan kegiatan belajar mengajar dalam melakukan pendidikan. Pendidikan bisa dimaknai sebagai usaha sadar yang dilaksanakan oleh setiap individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya supaya

berkembang secara optimal (Harsono, 2004: 2). Berdasarkan hal tersebut, bisa dipahami bahwa melalui pendidikan, siswa bisa memanfaatkan potensi yang dimiliki, sekaligus memiliki nilai yang positif bagi dirinya. Seperti yang diketahui pendidikan hanya akan terjadi ketika ada interaksi. Tanpa adanya interaksi, maka tidak ada yang namanya pendidikan.

Kegiatan belajar mengajar di sekolah lebih berfokus pada strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan mata pelajaran sesuai kelasnya. Untuk mengoptimalkan pendidikan siswa, biasanya sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan di dalam sekolah dan di luar jam pelajaran. Meskipun ekstrakurikuler menambah kesibukan siswa, tetapi manfaatnya juga penting bagi perkembangan siswa sebagai remaja yang perlu banyak pengalaman.

Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Rusli Lutan (1986: 12) bahwa program ekstrakurikuler merupakan bagian dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan siswa didik. Kegiatan intra dan ekstra keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perpanjangan,

pelengkap atau penguat kegiatan intra di sekolah untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi siswa didik supaya mencapai taraf yang lebih baik.

Bakat dan minat terhadap suatu kegiatan yang diprogramkan dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan pula bisa tersalurkan, sehingga potensi siswa didik akan berkembang secara maksimal. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dapat memberikan nilai-nilai positif yang membentuk karakter bagi siswa dalam pemanfaatan waktu luang siswa. Siswa selalu mengisi waktu luang dengan melakukan kegiatan atau mengagendakan rutinitas yang bermanfaat bagi dirinya.

Menurut Rusli Lutan (1986) pengembangan karakter ke siswa didik yaitu inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan karakter yang positif berkaitan dengan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya berdasarkan tahap kemampuan siswa didik.

Jenis ekstrakurikuler di SMKN 1 Purwokerto dilaksanakan dalam berbagai kegiatan baik seni dan olah raga, salah satunya adalah olahraga basket. Ekstrakurikuler olahraga basket sendiri adalah kegiatan yang

dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Ekstrakurikuler olahraga basket ini berkaitan dengan aktivitas fisik siswa, dimana sebelum melakukan ekstrakurikuler olahraga basket biasanya pelatih atau pembina memberikan pengarahan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti, *fair play*, empati, bekerjasama, toleransi, sikap, dan lain sebagainya.

Program ekstrakurikuler olahraga basket ini merupakan suatu kegiatan mendidik melalui aktivitas jasmani. Adapun tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan siswa atau siswa didik mencapai kedewasaannya, mengalami perubahan perilaku dan sikap sosial secara positif, serta menambah keterampilan basket bagi siswa didiknya.

Harapan bahwa karakter yang terbentuk melalui ekstrakurikuler basket ini di antaranya adalah kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri sendiri, sikap ramah, memimpin dan mempertahankan diri. Karakter ini akan berpengaruh pada pembentukan perilaku sosial terbentuk seirama dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu bagian dari keterampilan sosial adalah perilaku sosial. Perilaku sosial ini menjadi sangat penting

keberadaannya di tengah-tengah berbagai masalah sosial yang kerap terjadi dalam lingkungan sosial. Diharapkan melalui interaksi dalam kegiatan ekstrakurikuler bisa memberikan karakter positif pada remaja untuk menghindari masalah sosial.

PERMASALAHAN

Berdasarkan pendahuluan di atas maka dapat ditarik sebuah permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana bentuk interaksi siswa didik dalam kegiatan ekstrakurikuler basket di SMKN 1 Purwokerto dilakukan?”

METODE PENELITIAN

Babbie (dalam Sangadji dan Sopiah, 2010: 4) mengungkapkan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat karakteristik berupa rasional, empiris, dan sistematis dalam suatu cara ilmiah. Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal serta terjangkau daya nalarnya menggunakan logika. Sedangkan empiris berarti penelitian berdasarkan fakta-fakta lapangan yang bisa diuji oleh orang lain atau pihak lain. Lalu sistematis yaitu penelitian merupakan proses tertentu yang bersifat logis.

Proses penelitian yang dijelaskan secara singkat oleh Sangadji dan Sopiah (2010:5) terdiri dari tiga pokok. Pertama,

menetapkan masalah penelitian. Kedua, melakukan analisis teoritis, dan yang ketiga melakukan pengujian fakta.

Langkah pertama dalam penelitian ini yaitu menentukan terlebih dahulu desain penelitian. Penentuan desain penelitian sangat bergantung pada tujuan penelitian itu sendiri. Mendesain berarti melakukan suatu perencanaan sehingga desain adalah suatu proses dalam rangka pengambilan keputusan sebelum pekerjaan tiba waktunya untuk dilakukan. Desain merupakan suatu proses antisipasi agar suatu kondisi dapat terkendali (Arikunto, 2010)

Intinya, desain merupakan rencana yang bertujuan untuk memilih sumber-sumber daya dan data yang tentu dipakai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu, desain merupakan kerangka kerja untuk lebih merinci secara detail hubungan antara variabel yang terkait dalam kajian tersebut. Terlebih dari itu, desain juga merupakan metode.

Pentingnya metode akan memberi jawaban pada tiga hal, yaitu tentang teknik apa yang rencananya akan dipakai untuk mengumpulkan data. Lalu, menjawab pertanyaan tentang penarikan sampel apa yang akan dipakai. Terakhir, metode menjawab mengenai bagaimana melakukan pengolahan

dan analisis data.

Jenis desain penelitian pada jurnal ini yaitu desain deskriptif kualitatif. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa tujuan penelitian ini bersifat suatu paparan pada variabel yang diteliti. Studi ini bisa dilakukan baik secara sederhana ataupun rumit. Dengan demikian, hasil penelitian desain deskriptif akan memberikan informasi yang komprehensif mengenai variabel yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan menentukan sumber data yang diperlukan. Maksud dari sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data bisa diperoleh. Menurut Arikunto (2010: 172) untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis dapat mengklasifikasikan menjadi tiga tingkatan huruf *p* dari bahasa Inggris. Yaitu *person*, yang merupakan sumber data berupa orang. Lalu ada *place*, yaitu sumber data berupa tempat. Terakhir yaitu *paper*, sumber data berupa simbol.

Untuk analisis data diawali dengan pengumpulan data terlebih dahulu. Pada penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Lebih jelasnya, wawancara mendalam merupakan sebuah teknik yang disusun untuk mengupas sebuah fakta secara jelas dari sudut

pandang narasumber pada suatu topik penelitian. Metode ini dirasa cocok karena narasumber adalah orang yang kompeten dan sesuai dengan topik penelitian. Teknik ini sangat berguna untuk memahami bagaimana interaksi dari narasumber. Metode ini merupakan bagian dari metode yang efektif untuk merangsang pembicaraan secara mendetail dan terbuka. Metode lain yang digunakan adalah pengamatan (Observasi). Pencatatan dilakukan secara deskriptif, pengamat tidak mencatat kesimpulan atau interpretasi melainkan data kongkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati (Poerwandari dalam Soeparno, dan Ekawati.2010)

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Instruksional

Bidang pendidikan sangat membutuhkan dukungan komunikasi, bahkan pendidikan hanya bisa dilaksanakan melalui komunikasi (Yusup, 2010). Dengan kata lain, tidak ada aktifitas pendidikan yang tidak menggunakan komunikasi. Komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional beserta aspek-aspek turunannya, merupakan sebuah proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang dalam banyak hal sebenarnya yaitu untuk meningkatkan literasi di banyak bidang

kehidupan yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi.

Instruksional berasal dari kata *instruction*, artinya pembelajaran atau pengajaran. Sebenarnya ia merupakan himpunan bagian dari pendidikan. Jadi, pendidikan mempunyai bidang kajian yang lebih luas daripada instruksional. Demikian pula apabila istilah komunikasi “dikawinkan” dengan pendidikan dan instruksional, terjadi istilah komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional. Istilah komunikasi pendidikan lebih luas daripada komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan himpunan bagian dari komunikasi pendidikan.

Proses pendidikan pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan kedalam symbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal. Proses ini dinamakan encoding. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh siswa dinamakan *decoding* atau pengiriman pesan (Effendy, 2008). Komunikasi dalam kegiatan pembelajaran harus memperhatikan psikologi peserta didik. Di dalam kajian komunikasi psikologi, seperti pendapat Naim di atas, komunikasi meliputi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal

adalah komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang disimbolkan dengan bahasa. Komunikasi nonverbal secara sederhana dapat dimaknai sebagai komunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap ataupun tertulis.

Dalam pendidikan, maka menggunakan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk mengubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu ke arah yang lebih baik.

Fungsi umum komunikasi ialah informatif, edukatif, persuasif, dan rekreatif (entertainment) (Effendy, 2008). Maksudnya secara singkat adalah komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek bidang kehidupan manusia. Di samping itu komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan.

Berikutnya adalah fungsi persuasif, maksudnya yaitu komunikasi sanggup “membujuk” orang supaya berperilaku sesuai dengan kehendak yang diharapkan oleh

komunikator penggagas komunikasi. Sedangkan yang terakhir adalah fungsi refreatif, yaitu dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan, contohnya mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan, menonton acara televisi, atau surfing internet.

Inti dari komunikasi instruksional adalah untuk memahami pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Fungsi edukasi pada komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional.

Manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Selanjutnya Yusup (2010: 22) menjelaskan bahwa komunikasi dalam sistem instruksional ini kedudukannya dikembangkan kepada fungsi asalnya, sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran yaitu

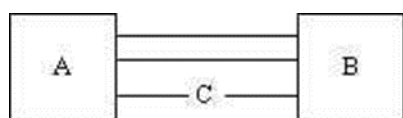
siswa didik. Proses komunikasi diciptakan secara wajar, akrab, dan terbuka dengan ditunjang faktor-faktor pendukung lainnya, baik secara sarana maupun fasilitas lain dengan tujuan supaya mempunyai efek perubahan perilaku pada pihak sasaran.

Interaksi

Menurut Walgito (2003), interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah atau kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang di dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial (Santoso, 2010). Menurut Soekamto (2012), interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Komunikasi mengarah pada timbulnya interaksi. Interaksi bisa menciptakan keintiman anggota yang turut dalam komunikasi. Peluang

seperti ini jika dilihat secara mendalam dengan menggunakan kacamata *teori fiducary* yang dikemukakan oleh Tallcot Parsons (1978:12), ternyata bahwa medan interaksi sosial dapat membangun kedekatan jarak ini akan membuahkan tingkat keintiman antara pelaku sosial. Dengan keadaan demikian ini berakibat pada sikap saling terbuka untuk saling memahami, saling menghayati antara satu dengan yang lain. Munculnya pemahaman ini karena munculnya empathy antara guru dengan muridnya. Empathy yang dikemukakan mampu merasakan yang orang lain rasakan, adalah suatu tataran tingkat tinggi dari proses sosial melalui interaksi sosial. Lebih jauh teori *fiducary* menggambarkan bahwa pada saat orang berinteraksi jika digambarkan akan diperoleh gambaran sebagai berikut:



Individu A berinteraksi dengan individu B akan membentuk bangun medan *fiducary* (C). Semakin intens pergaulan antara A dan B akan semakin melebar medan *fiducary*. Walaupun tidak mungkin secara signifikan penuh membentuk medan tersebut.

Pada medan *fiducary* itu dinamika interaksi sosial berlangsung. Oleh sebab itu, Soekanto (2012) mengatakan proses sosial.

Lebih lanjut dijelaskan muatan yang ada dalam medan fiducary ini ialah adanya proses imitasi, sugesti, identifikasi, simpati. Muatan tersebut bisa berjalan sendiri-sendiri atau secara bersamaan. Asalkan dua syarat harus dipenuhi yaitu, (1) adanya kontak sosial yang terus menerus dan, (2) ada komunikasi yang terus menerus. Kegiatan belajar-Mengajar antara guru dengan siswanya merupakan salah satu bentuk kontak sosial yang terus menerus. Kontak sosial ini akan terus terbangun jika komunikasi yang mereka kembangkan juga akan berlangsung secara terus menerus. Kontak sosial yang hanya dibangun pada saat kegiatan kurikuler, belum begitu cukup untuk membentuk medan fiducary yang bermakna dalam pendidikan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, diharapkan akan menambah frekuensi dan makna interaksi sosial, sehingga proses pendidikan untuk menuju kekedewasaan yang mandiri akan segera tercapai.

Perkembangan Karakter

Karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur

dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich, 2008).

Karakter menurut Alwisol (2006: 8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Pendidikan akan memberikan pengalaman bagi individu dalam kehidupannya yang mempengaruhi karakternya. Walaupun begitu, pengembangan karakter juga berdasarkan bekal yang dibawa semenjak lahir.

Dalam psikologi perkembangan, Robert Havighurst (1985) mengemukakan suatu teori yang dinamakan teori tugas perkembangan. Teori tersebut menjelaskan bahwa setiap individu pada tiap tahapan usianya memiliki tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, ketrampilan, pengetahuan, sikap dan fungsi tertentu. Hal tersebut bisa didapatkan ketika duduk di bangku sekolah. Di usia remaja, tugas perkembangan itu menurut Robert Havighurst (1985) adalah sebagai berikut:

1. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
2. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelaminis apapun.
3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing.
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karir ekonomi.
6. Mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
7. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
8. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Menurut Havighurst dalam Sarwono (2007: 41) untuk menentukan tercapai tidaknya

tugas perkembangan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kematangan fisik, desakan dari masyarakat, dan motivasi dari individu yang bersangkutan. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan karakter, bukan hanya bersumber dari lingkungan budaya pada umumnya, tetapi juga dapat datang dari lingkungan sekolah. Bisa dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler disekolah dapat berpengaruh pada perkembangan karakter. Ketika remaja, waktu banyak dihabiskan di sekolah. Oleh sebab itu, pendidikan yang sangat berpengaruh bagi remaja adalah masamasanya saat di sekolah.

Penelitian Terdahulu

Sebagaimana dengan penelitian ini yaitu “Pembentukan Karakter Melalui Interaksi Kegiatan Ekstrakurikuler” maka terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan di antaranya adalah: “Interaksi Pembelajaran Efektif untuk Berprestasi” oleh Abdul Rahim Razaq. Dituliskan pada *Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli-Des’, 2014*. Berbagai bentuk kejahatan dan tindakan tidak bermoral di kalangan anak dan remaja menunjukkan bahwa siswa didik belum memiliki karakter yang baik. Hal ini mengindikasikan perlunya pendidikan karakter yang sesuai untuk anak, yang tidak sekedar

pengetahuan dan doktrinasi, tetapi lebih dalam menjangkau wilayah emosi.

Dalam proses pembentukan manusia berkualitas pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan (knowing the good) tetapi juga merasakan (feeling the good), mencintai (loving the good), menginginkan (desiring the good) dan mengerjakan (acting the good) kebajikan. Metode pendidikan melalui otak kiri dengan hafalan konsep (memorization in learning), latihan mekanik dalam bentuk drill, harus diubah dengan metode yang lebih menekankan pada otak kanan dengan perasaan, cinta, serta pembiasaan dan amalan kebajikan di dalam keluarga maupun sekolah. Pendidikan karakter sangat baik apabila telah dimulai sejak dini, termasuk dalam wilayah formal, informal, dan nonformal. Pendidikan karakter pada usia ini sangat membutuhkan contoh (sebagai modelling) dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (sebagai habit). Dalam wilayah pengetahuan dan emosi, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui cara-cara yang sesuai DAP, seperti bermain, bercerita, bercakap cakap dan pengalaman nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga bola basket, dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Latihan dilakukan di halaman lapangan basket, aula, maupun lorong kelas sesuai dengan kondisi. Ekstrakurikuler dilaksanakan tiap hari Rabu dan Jumat sekitar pukul 15.30 WIB. Biasanya kegiatan berakhir pada pukul 17.00 WIB. Selain sebagai pilihan olahraga, ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai wadah untuk pengembangan potensi remaja sebagai siswa didik, sehingga mereka memiliki bekal berupa keterampilan untuk masa depannya.

Siswa didik kegiatan ekstrakurikuler ini bermacam-macam. Mereka memiliki kondisi fisik yang beda. Ada yang kekuatannya lemah, ada pula yang bertubuh kurus, berisi, tinggi maupun tidak. Hal tersebut berpengaruh pada hasil latihan dan bagaimana ia menjadi atlet bola basket. Namun tujuan ekstrakurikuler ini tidak hanya membentuk seseorang menjadi atlet saja, tetapi juga mengembangkan karakter siswa didiknya.

Pelatih sebagai sumber interaksi juga melakukan fungsinya sebagai pendidik. Kegiatan dilaksanakan dengan melakukan tata cara memulai kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan berdoa terlebih dahulu. Jika ada yang terlambat, Pelatih tidak memarahinya, ia hanya menginstruksikan supaya siswa didiknya berdoa lalu melakukan push up atau sit up sebagai konsekuensi karena terlambat. Setelah berdoa, Pelatih akan memimpin pemanasan

sebelum latihan fisik. Siswa didik dipilih secara acak tiap kali ekstrakurikuler untuk memimpin pemanasan. Dengan hal sederhana itu, tujuan Pelatih sebagai komunikator ingin mengembangkan keberanian dan kepemimpinan siswa didiknya.

Dari hasil pengamatan peneliti, kadangkala ada penolakan. Mendapat respon tersebut, Pelatih mengatakan “mau jadi atlet masa di depan teman-teman sendiri aja malu? Ayuk sini gak papa, orang gampang kok”. komunikasi berupa verbal tersebut memberikan efek pada siswa didiknya yang tadinya menolak jadi mengatakan “iya.”, lalu mau memimpin dan memberanikan diri. Komunikasi verbal itu memenuhi fungsi komunikasi sebagai persuasif. maksudnya yaitu komunikasi sanggup “membujuk” orang supaya berperilaku sesuai dengan kehendak yang diharapkan oleh komunikator penggagas komunikasi.

Ketika pemanasan masih berlangsung, Pelatih mengoreksi gerakan pemanasan yang tampak kurang maksimal. “loh, itu stretchingnya kaya orang mabok dibawa angin.” Beberapa siswa didik tertawa, teguran yang diberikan Pelatih juga menjadi hiburan bagi siswa didiknya. Respon tertawa itu menunjukkan bahwa siswa didik mengikuti kegiatan tanpa adanya tekanan.

Usai pemanasan berlangsung, terdapat jeda waktu untuk beristirahat. Tidak lupa, pelatih mengingatkan untuk yang belum sholat agar segera sholat. “Siapa yang belum sholat ? boleh sholat dulu. Inget, kemenangan itu buat orang yang berusaha dan tahu diri. Termasuk juga urusan agama.” Komunikasi verbal yang berupa peringatan, memberikan respon positif dari siswa didiknya.

Tiap ucapan verbal yang dikatakan Pelatih menjadi bagian dari pendidikan. Sesuai pernyataan Naim (2011) bahwa proses pendidikan pada hakikatnya adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan yang disampaikan berupa isi atau ajaran yang ditujukan kedalam simbol-simbol komunikasi, baik verbal (kata-kata dan tulisan), maupun non verbal. Proses ini dinamakan *encoding* atau pengiriman pesan. Usai waktu istirahat selesai. Latihan dilanjutkan dengan beberapa aktifitas fisik yang melelahkan, untuk menyamakan rasa lelah, ada interaksi antara komunikator dan komunikan.

Inti dari komunikasi instruksional adalah untuk memahami pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Fungsi edukasi pada komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses

komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran. Pada kegiatan ekstrakurikuler beladiri tersebut, pelatih menjadi komunikator untuk memberikan pengaruh agar siswa didiknya sebagai komunikan terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Secara sederhananya, menurut Pelatih yaitu yang tadinya penakut menjadi lebih berani, yang belum bisa menjadi lebih bisa, yang sudah bisa mengajarkan kepada temannya, yang keliru menjadi benar, dan lain sebagainya. Pelatih betul-betul memperhatikan kelemahan dan kelebihan siswa didiknya.

Dari interaksi yang terjadi ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung, siswa didik yang masih remaja secara perlahan memenuhi keinginannya untuk berkembang. Tiap siswa didik memiliki tujuan untuk mencapai suatu kepandaian dalam menggunakan teknik basket untuk bertanding, pandai mengelola tanggung jawabnya sebagai pengurus organisasi, memiliki pengetahuan dan karakter positif. Di usia remaja, tugas perkembangan menurut Robert Havighurst (1985) itu yang bisa didapatkan dari mengikuti ekstrakurikuler tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menerima kondisi fisik dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif.
2. Menerima hubungan yang lebih matang

dengan teman sebaya dari jenis kelaminis apapun.

3. Menerima peran jenis kelamin masing-masing.
4. Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan emosi terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mempersiapkan karir ekonomi dan perkawinan, hal ini tidak dominan dalam perkembangan siswa didik. Hanya bayangan sekilas dalam persiapan ini.
6. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
7. Mencapai sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman tingkah lakunya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, maka kegiatan ekstrakurikuler olahraga bola basket ini selalu terjadi interaksi. Dari interaksi tersebut akan mengembangkan karakter remaja yang positif. Karakter yang dapat dikembangkan adalah pemberani, empati, sportif, rendah diri. Walaupun begitu, tetap membutuhkan syarat agar pengembangan tersebut berjalan lebih optimal, yaitu adanya kontak sosial yang terus menerus dan ada komunikasi yang terus menerus.

Sesuai dengan pendapat Soekamto (2012) yang mengatakan bahwa proses sosial pada muatan yang ada dalam interaksi (medan

fiducary) ini ialah adanya proses imitasi, sugesti, identifikasi, simpati. Muatan tersebut bisa berjalan sendiri-sendiri atau secara bersamaan. Kegiatan ekstrakurikuler bola basket ini, siswa didik akan mengimitasi kakak angkatannya yang menjadi atlet hebat, mensugesti dirinya, mengidentifikasi kelemahan serta kelebihan, sekaligus menciptakan simpati kepada teman-temannya,

KESIMPULAN

Kegiatan ekstrakurikuler bola basket di SMK Negeri 1 Purwokerto merupakan sarana yang bisa mengembangkan karakter karakter positif. Hal tersebut didapatkan melalui interaksi yang terjadi dengan baik di antara pesertanya. Penggunaan komunikasi yang tepat dan sesuai akan menjadikan proses pelatihan berjalan efektif. Interaksi sebagai pengalaman remaja akan memberikan pengaruh pada dirinya dalam mengembangkan karakter di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wills. 1996. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lutan, Rusli. 1986. *Interaksi Kegiatan Intrakurikuler, Ko-Kurikuler Dan Ekstrakurikuler*. Bandung: Depdikbud.
- Parsons, Tallcot. 1978. *Sociology*. Alfred A Knof. USA: New York Inc
- Robert J. Havighurst. 1985. *Human development and education*. Surabaya : Sinar Wijaya
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Soekamto, Soerjono. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sulaeman, Dadang & Hamalik, Oemar. 1995. *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*. Jakarta: Mandar Maju
- Surip, Muhammad. 2013. *Komunikasi Instruksional*. Medan: Fakultas Seni dan Budaya, Universitas Negeri Medan.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusup, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional: Teori dan Praktik*. Bandung: Bumi Aksara.